

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jagung merupakan komoditas penting dalam sistem pangan di Indonesia, karena di beberapa daerah jagung merupakan bahan makanan pokok kedua setelah beras. Salah satu jenis jagung yang populer dan banyak dibudidayakan adalah jagung manis (*Zea mays saccharata* Sturt). Jagung manis sangat digemari dan banyak dikonsumsi oleh masyarakat karena rasanya yang manis, enak, serta mengandung karbohidrat, protein dan lemak (Syofia *et al.*, 2014). Oleh karena itu jagung manis ini mempunyai nilai ekonomi yang tinggi sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani (Kartika, 2019). Permintaan jagung manis terus meningkat, bukan hanya untuk konsumsi rumah tangga melainkan juga untuk bahan baku industri (Iriany *et al.*, 2011).

Daerah yang menjadi sentra pertanian jagung di Sumatera Barat adalah Pasaman Barat, Lima Puluh Kota, Pesisir Selatan, Agam, Solok Selatan, Pasaman, dan Lima Puluh Kota (BPS, 2020). Beberapa terakhir jagung juga populer dibudidayakan di kota Padang, terutama jagung manis. Menurut petani membudidayakan jagung manis ini lebih menguntungkan karena perawatannya lebih mudah dibandingkan dengan perawatan tanaman padi atau tanaman sayur-sayuran dan juga umur tanaman jagung manis lebih singkat dibandingkan dengan jagung pakan atau tanaman padi sehingga lebih ekonomis. Semakin berkembangnya usaha kuliner di masyarakat, jagung manis banyak digunakan baik dikonsumsi secara langsung maupun menjadi bahan dasar produk olahan, oleh karena itu kebutuhan akan jagung manis juga meningkat. Sehingga diperlukannya upaya peningkatan dan pengembangan produksi jagung manis. Gifelem *et al.* (2016) menyatakan bahwa usahatani tanaman jagung manis lebih menguntungkan dan cepat laku di pasaran. Biaya produksi jagung manis juga lebih rendah daripada jagung pakan, hal ini disebabkan karena jagung pakan lebih banyak prosesnya daripada jagung manis, sehingga penerimaan jagung manis di masyarakat lebih tinggi daripada jagung pakan.

Badan Pusat Statistik Kota Padang (2022), melaporkan bahwa produktivitas jagung manis pada tahun 2019 adalah 44,87 kw/ha, pada tahun 2020

sebesar 44,87 kw/ha, sedangkan pada tahun 2021 produktivitasnya sebesar 70,16 kw/ha. Budidaya jagung manis tidak terlepas dari serangan organisme pengganggu tanaman (OPT) yaitu hama, gulma dan penyakit. Hama yang sering ditemukan pada tanaman jagung yaitu belalang (*Oxya* spp.), lalat bibit (*Atherigona exigua*), ulat grayak (*Spodoptera litura*), *Spodoptera frugiperda*, serta ulat penggerek tongkol (*Helicoverpa armigera* Hubner) (Rondo *et al.*, 2016).

Di Indonesia *H. armigera* merupakan hama penting pada jagung. Hama ini dapat menurunkan kualitas dan kuantitas tongkol jagung. Larva *H. armigera* mulai menyerang tanaman jagung pada saat pembentukan kuncup bunga, bunga dan buah muda. Larva akan masuk ke dalam buah muda, menggerek tongkol dan memakan biji jagung. Sehingga menyebabkan kerusakan pada tongkol jagung dan menurunkan hasil produksi jagung (Sarwono *et al.*, 2003). Menurut Zulaiha *et al.* (2012), serangan larva *H. armigera* biasanya terjadi pada musim kemarau. Intensitas serangan *H. armigera* ini pada tanaman jagung mencapai 34% dan penurunan hasil panen akibat serangan *H. armigera* di Pulau Sulawesi mencapai 51,92%-53,48% (Karim *et al.*, 2013).

H. armigera merupakan hama polifag yaitu serangga hama yang mempunyai banyak tanaman inang. Serangga ini menyerang lebih dari 60 spesies tanaman budidaya dan tanaman liar (Czepak *et al.*, 2013). Tanaman yang menjadi inang *H. armigera* antara lain adalah tembakau, jagung, sorgum, kapas, rami, kentang, jarak, kacang-kacangan, sayuran dan tanaman hias. Rata-rata intensitas dan luas infestasi *H. armigera* pada jagung pulut sebesar 22.89% dan 34.33% (Islamiah, 2019). *H. armigera* juga dapat menyebabkan kehilangan hasil panen pada tanaman tomat sebesar 80% dan pada polong kedelai 35,50% (Herlinda, 2005).

Penelitian tentang *H. armigera* yang dilakukan di Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo (Tuliabu *et al.*, 2015) menunjukkan bahwa *H. armigera* ditemukan di seluruh wilayah pertanaman jagung di Kabupaten Bone Bolango. Hal ini bisa menurunkan kualitas dan kuantitas buah jagung. Menurut Putri (2009), ambang kendali terhadap hama *H. armigera* pada tanaman jagung yaitu apabila terdapat 2 ekor larva pada tongkol.

Mengetahui perkembangan serangan hama penggerek tongkol jagung sangat penting, oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Tingkat Serangan Hama Penggerek Tongkol *Helicoverpa armigera* Hubner (Lepidoptera: Noctuidae) Pada Beberapa Varietas Tanaman Jagung Manis di Kota Padang”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat serangan hama penggerek tongkol jagung *H. armigera* pada beberapa varietas jagung manis di Kota Padang.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan informasi terkait tingkat serangan hama penggerek tongkol *H. armigera* pada berbagai varietas tanaman jagung manis.

